

BAB III ANALISIS DATA

3.1 Data dan Analisis Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tahapan analisis data, diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Studi Literatur

Studi literatur berisi tentang kajian mengenai *undak usuk basa* yang dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1.1 *Undak usuk basa Sunda*

Menurut buku Polemik *Undak usuk basa Sunda* yang ditulis oleh Ajip Rosidi pada tahun 1987, asal muasal *undak usuk basa Sunda* dimulai dari pusat-pusat kerajaan Sunda yang berpindah-pindah menyebabkan bahwa di kawasannya menjadi tanda kehidupan masyarakat yang agraris dan berladang, tidak meninggalkan kebudayaan keraton atau istana, sampai pada umumnya bisa disebutkan bahwa ciri utama kebudayaan Sunda adalah sifatnya kebudayaan rakyat.

Pada akhir abad ke 18 atau awal abad ke 19 ada beberapa kabupaten yang mencerminkan keraton Jawa, mereka mencoba menanamkan tradisi kebudayaan keraton dengan tujuan melestarikan berbagai macam kesenian seperti *tembang* dan *penca* di kabupaten Cianjur. Selain untuk menghidupkan tradisi *undak usuk basa* dan segala atribut tatakrama, kesenian *tembang* berkembang pesat di kabupaten Cianjur hingga melahirkan “*Tembang Cianjuran*”, yang kini dianggap sebagai manifestasi seni musik (*vocal*) Sunda.

Macapat merupakan *sastra babad* (karya sastra sejarah tradisional berbahasa Jawa). Menurut G. Moedjanto 1985, berkembangnya *Macapat* berbarengan dengan

“*unggah ungguhin basa*”. Dua produk ini merupakan produk dari kerajaan Mataram Sultan Agung mengadakan konsolidasi keagungan pidatonya. Bahasa Jawa sebelum Mataram tidak *memakai unggah ungguhin basa*. Begitu pula *sastra babad* baru berkembang pesat sejak Sultan Agung memerintahkan kepada pengawal keraton untuk menulis “Babad Tanah Jawi” yang merupakan legitimasi daerah kekuasaannya. Sejak saat ini *sastra babad* dan *unggah ungguhin Bahasa* sudah menjadi alat politik. Dikarenakan Sultan Agung yang berasal dari golongan petani, merasa perlu menciptakan batas sosial. Setiap orang diharuskan menggunakan Bahasa *kromo* untuk berbicara dengan raja, dan raja menggunakan Bahasa *ngoko* kepada tiap orang. Hal ini merupakan ciri tingginya keagungan pidato raja dihadapan prajurit dan rakyatnya, meskipun pada kenyataannya saat itu kerajaan Mataram terancam mundur karena adanya desakan dari VOC.

Sangat disayangkan karena sampai saat ini belum ada penelitian sejak kapan *undak usuk basa* bisa dipakai dan dilestarikan oleh masyarakat Sunda. *Undak usuk basa* adalah istilah Bahasa Sunda dari *unggah ungguhin Bahasa*.

Para pejabat Belanda yang ditempatkan di tanah Sunda merasakan nikmatnya *undak usuk basa* Sunda, dikarenakan mereka merasa ditempatkan ditempat yang terhormat. Artinya Bahasa yang dipakai kepada mereka harus memakai Bahasa *Lemes*. Dan karena mereka merasa lebih tinggi dari bangsawan apalagi rakyat. Sehingga ketika berinteraksi dengan mereka, tidak hanya harus memakai Bahasa *Lemes*, namun harus dengan tatakramanya juga. Yaitu duduk membungkuk sambil menyembah.

Sekolah-sekolah baru didirikan mulai abad ke 19. Jadi, untuk mengajarkan *undak usuk basa* Sunda bisa disebut belum sampai akarnya. Namun, dikarenakan *undak usuk basa* Sunda masih menjadi bagian dari pelajaran bahasa Sunda yang dianggap penting di sekolah, akibat negatifnya adalah banyak masyarakat Sunda baik anak-anak, remaja, dewasa maupun tua merasa takut salah dalam menggunakan bahasa Sunda (yang sebenarnya takut dalam menggunakan *undak usuk basa*). Mereka lebih baik tidak bercerita dengan menggunakan bahasa Sunda, meskipun sebenarnya faktor-faktor objektif dan situasinya mendukung untuk menggunakan bahasa Sunda.

Meskipun *undak usuk* dalam bahasa Sunda merupakan pengaruh dari *unggah ungguh bahasa* Jawa yang bersifat *feodalisme*. Dalam menggunakan *undak usuk basa* Sunda teknisnya sama dengan *unggah ungguh* Jawa. Posisi *kromo-ngoko* yang asimetris dan tidak adil dalam Bahasa Jawa, sebagai contoh, yang mempunyai status lebih tinggi berhak berbicara *ngoko* sedangkan yang lebih rendah berkewajiban untuk berbicara *kromo*. Sedangkan dalam Bahasa Sunda pemakaian Bahasa *kasar-Lemes* lebih fleksibel. Untuk itu, dalam bahasa Sunda *undak usuk* bukan hanya sekedar ekspresi status sosial, tetapi juga merupakan ekspresi status *finial* di dalam masyarakat yang *komunal*, masyarakat bersaudara dan kerakyatan.

Selain itu, pola guna bahasa *Lemes-kasar* tidak selalu merupakan ekspresi sosial tetapi juga merupakan ekspresi psikis. Jadi Bahasa *Lemes-kasar* tidak selamanya merupakan fenomena *sosiolinguistik* tetapi juga fenomena *psikolinguistik*.

3.1.1.2 Macam *Undak usuk basa Sunda*

Undak usuk dalam bahasa Sunda menurut para ahli dibagi menjadi beberapa golongan, tidak hanya *kasar-Lemes* saja. Jika secara sederhananya, *kasar-Lemes* lah yang dipilih tetap harus menimbang-nimbang baik buruknya. Dalam ragam lisan sekarang, biasanya cenderung menggunakan bahasa anak (*Lemes* anak – Hidayat Suryalaga, 1986). Jadi ketika orang lain berbicara disesuaikan dengan status sosialnya seperti yang lebih tua, seumuran dan lebih muda.

Seperti yang telah disampaikan diatas, *undak usuk basa* memiliki fungsi utama untuk saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Macam-macam *undak usuk basa* adalah sebagai berikut:

A. Bahasa *Lemes* (Lembut)

Dilihat dari fungsinya, Bahasa *Lemes* dibagi menjadi dua :

- a) Bahasa *Lemes Pisan* (sangat lembut)

Digunakan untuk berbicara kepada pejabat dan atasannya.

- b) Bahasa *Lemes Biasa*

Digunakan untuk berbicara kepada yang usianya lebih tua, maupun yang usianya lebih muda.

B. Bahasa *Loma* (Sedang)

Dilihat dari fungsinya, Bahasa Sedang juga dibagi menjadi dua :

2.5.5 Bahasa Sedang Untuk Diri Sendiri

Digunakan untuk berbicara kepada orang lain dengan menceritakan diri ssendiri.

2.5.6 Bahasa Penengah

Digunakan untuk berbicara kepada orang lain yang derajatnya lebih rendah

C. Bahasa Kasar

Dilihat dari fungsinya, Bahasa Sedang juga dibagi menjadi dua :

a) Bahasa Kasar Untuk Usia yang Lebih Muda

Digunakan untuk berbicara kepada orang yang usia atau pangkatnya dibawah kita.

b) Bahasa Sangat Kasar

Digunakan untuk berbicara kepada hewan atau ketika kita sedang marah.

3.1.2 Observasi

Dalam perancangan ini, penulis melakukan beberapa observasi untuk melengkapi data penelitian, diantaranya sebagai berikut:

3.1.2.1 Analisis 5W2H

Analisis 5W2H ini merupakan alat yang penulis gunakan untuk menghasilkan ide melalui serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Alat ini memudahkan penulis untuk fokus dan mengajukan pertanyaan atau aspek tujuan yang ingin dituju. Rangkaian pertanyaan 5W2H adalah sebagai berikut:

A. What

Permasalahan apa yang muncul dalam lingkup berbahasa Sunda dilingkungan masyarakat ?

Kurangnya pengenalan bahasa Sunda baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya buku ajar yang praktis tentang tata cara berbahasa Sunda bagi anak Sekolah Dasar serta tidak adanya sarana pendukung untuk meningkatkan keterampilan mengajarkan bahasa Sunda yang baik bagi guru dan orang tua.

B. Who

Siapakah yang berperan penting dalam melestarikan Bahasa Sunda?

Semua masyarakat Sunda itu sendiri terutama anak-anak pada masa masa pertengahan dan akhir anak-anak karena pada masa ini daya ingat anak meningkat pesat. Namun selain anak-anak, peran tenaga pengajar di lingkungan Pendidikan serta orang tua di lingkungan rumah juga sangatlah penting. Mereka menjadi tokoh contoh serta pengajar, maka mereka juga perlu melestarikan dan mengajarkan bahasa Sunda yang baik bagi anak-anak.

C. When

Kapan pembelajaran Bahasa Sunda itu disampaikan kepada anak-anak?

Upaya memberikan edukasi tentang bahasa Sunda harus terus dilakukan khususnya pada masa anak-anak pada saat rentan usia anak menginjak 6-12 tahun.

D. Why

Mengapa Bahasa Sunda menjadi penting diajarkan kepada anak-anak?

Karena pada masa pertengahan dan akhir anak-anak ini diajarkan cara berbahasa Sunda yang baik, tidak menutup kemungkinan pada saat anak-anak ini memasuki usia remaja hingga dewasa bahkan usia tua, anak-anak tersebut akan fasih berbahasa Sunda yang baik. Oleh karena itu sangat penting diterapkan pada masa anak-anak guna membangun generasi masyarakat Sunda yang lebih baik kedepannya khususnya dalam berbahasa daerah itu sendiri.

E. Where

Dimanakah pemberian edukasi Bahasa Sunda kepada anak dilakukan ?

Pemberian edukasi tentang bahasa Sunda bisa dilakukan dimana saja. Namun untuk target anak-anak pemberian edukasi ini lebih efektif dilakukan di lingkungan sekolah dikarenakan lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak-anak efektif dalam belajar berbagai hal serta adanya guru sebagai pengajar dan pendamping anak yang penuh tanggung jawab.

F. How

Bagaimana solusi dari permasalahan diatas?

Solusinya adalah dengan meningkatkan pembelajaran bahasa Sunda di lingkungan sekolah . Selain dengan cara mengajarkan tata cara berbahasa Sunda lewat dialog maupun materi-materi tentang bahasa Sunda, adanya metode baru yang lebih menyenangkan untuk belajar menjadi solusi tambahan dalam

permasalahan ini. Misalnya dengan cara mengajarkan bahasa Sunda melalui metode permainan.

G. How Much

Adakah solusi lain guna membantu meningkatkan edukasi berbahasa Sunda kepada anak?

Dengan metode berupa *game*. *Game* sangatlah dekat dilingkungan anak-anak. Belajar dengan menggunakan metode ini, selain anak-anak menjadi senang bermain, mereka juga sekaligus bisa belajar. Selain itu metode ini bisa dilakukan dimana saja. Bisa di lingkungan sekolah dengan guru sebagai pendamping, bisa juga di rumah dengan orang tua sebagai pendampingnya

3.1.2.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode analisis strategis yang memanfaatkan 4 elemen penting. Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya.

Tabel 3.1. Analisis Matriks SWOT

	<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
Faktor Internal dan Eksternal	1. Merupakan bahasa daerah yang sangat populer pada masyarakat Indonesia khususnya wilayah Jawa Barat	1. Masih banyak anak-anak yang kurang mengetahui bahasa Sunda 2. Pembelajaran bahasa Sunda

	<p>2. Bahasa yang mudah dijumpai di lingkungan sehari-hari khususnya daerah yang berbudaya Sunda</p> <p>3. Kebanyakan masyarakat mulai belajar bahasa Sunda sejak kecil.</p>	<p>dilingkungan sekolah yang dirasa kurang</p> <p>3. Tidak adanya media pendukung pembelajaran selain modul pembelajaran yang disediakan di sekolah</p> <p>4. Kurangnya edukasi yang baik dilingkungan keluarga dalam mengajarkan bahasa Sunda yang benar kepada anak</p> <p>5. Kebanyakan anak mengetahui bahasa Sunda hanya bahasa <i>loma</i> dan kasar</p> <p>6. Kurangnya pengetahuan bahasa Sunda <i>Lemes</i>/halus pada anak sehingga</p>
--	--	---

		mengurangi norma kesopanan pada saat berbahasa Sunda dengan lawan bicaranya
<i>Opportunities</i>	Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi menggunakan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<p>1. Adanya ketertarikan berbahasa Sunda pada anak</p> <p>2. Bahasa yang telah menjadi sebuah materi di dunia Pendidikan khususnya tingkat sekolah daerah yang berbudaya Sunda</p> <p>3. Diajarkan pertama kali di lingkungan keluarga</p>	Membuat metode pembelajaran lain yang menarik bagi anak-anak.	Merancang strategi pembelajaran berupa <i>game</i> guna meningkatkan ketertarikan anak dalam belajar bahasa Sunda

<i>Threats</i>	Strategi menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan	Strategi menggunakan kelemahan untuk menghadapi tantangan
<p>1. Anak-anak yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia khususnya di daerah perkotaan</p> <p>2. Pemahaman tata cara berbahasa Sunda yang dirasa sulit dikarenakan berpedoman kepada <i>undak usuk basa</i></p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode pembelajaran dengan menggunakan <i>card game</i> sebagai medianya.</p>	<p><i>Card game</i> yang dirancang adalah cara bermainnya dengan mengumulkan kata-kata dalam bahasa Sunda sesuai perintah yang ada di kartu permainan. Hal ini berguna dalam meningkatkan <i>memory</i> mengingat pada anak.</p>
<p>Strategi Utama : Merancang <i>card game</i> edukasi tentang bahasa Sunda untuk murid sekolah dasar dengan menggunakan Teknik ilustrasi yang menarik bagi anak dan desain <i>game</i> yang mudah dipahami oleh anak. Strategi ini berguna untuk membantu guru dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada anak secara lebih menarik dan demi membangun kebiasaan berbahasa Sunda yang baik dikalangan anak-anak.</p>		

Dari analisis SWOT diatas dapat disimpulkan bahwa solusi dari permasalahan dalam perancangan ini adalah dengan merancang *card game* edukasi tentang bahasa Sunda untuk murid sekolah dasar dengan menggunakan teknik

ilustrasi yang menarik bagi anak dan desain *game* yang mudah dipahami oleh anak. Strategi ini berguna untuk membantu guru dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada anak secara lebih menarik dan demi membangun kebiasaan berbahasa Sunda yang baik dikalangan anak-anak.

3.1.2.3 Analisis Buku Modul Bahasa Sunda Sekolah Dasar

Berdasarkan buku pelajaran bahasa Sunda untuk murid SD/MI yang berjudul “Widya Basa Sunda”. Kata *Widya* berasal dari Bahasa Sansekerta yang artinya “Pengetahuan”. Buku ini digunakan sebagai dukungan untuk pembelajaran bahasa Sunda. Targetnya adalah supaya murid di sekolah dasar merasa mudah untuk berbahasa Sunda baik dalam mengapresiasi maupun mengekspresikan sastra Sunda.

Berikut ini merupakan hasil analisis materi yang terdapat di dalam modul pembelajaran Sekolah Dasar dari mulai kelas 1-3

Kelas 1 :

- Pembelajaran 1 (Diri Sendiri)
 1. Siswa dapat mengucapkan suara vokal
 2. Siswa dapat mengucapkan suara konsonan
 3. Siswa dapat menuliskan tulisan vokal dan konsonan
 4. Siswa dapat memahami istilah pada bagian-bagian anggota tubuh
 5. Siswa dapat membaca dan mengeja kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
- Pembelajaran 2 (Kesenangan)
 1. Siswa dapat membaca cerita
 2. Siswa dapat memahami isi cerita

3. Siswa dapat menjawab soal-soal sederhana daari sebuah cerita
 6. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 4. Siswa dapat memilih dan menuliskan kata kerja
- Pembelajaran 3 (Kegiatan sehari-hari)
 1. Siswa dapat memahami isi cerita
 2. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 - Pembelajaran 4 (Keluarga)
 1. Siswa dapat memahami isi cerita
 2. Siswa dapat memahami istilah-istilah dalam keluarga
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 - Pembelajaran 5 (Pengalaman)
 1. Siswa dapat menelaah gambar
 2. Siswa dapat memahami isi cerita
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 - Pembelajaran 6 (Lingkungan)
 1. Siswa dapat memahami isi cerita
 2. Siswa dapat memahami istilah-istilah dalam kesehatan
 3. Siswa dapat menelaah gambar
 4. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 - Pembelajaran 7 (Hewan dan Tumbuhan)
 1. Siswa dapat mempelajari *pupuh*
 2. Siswa dapat memahami isi *pupuh*
 3. Siswa dapat menelaah hewan dan tumbuhan
 4. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda

- Pembelajaran 8 (Kejadian Alam)
 1. Siswa dapat mempelajari *kakawihan* (nyanyian rakyat)
 2. Siswa dapat memahami isi *kakawihan*
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda

Kelas 2 :

- Pembelajaran 1 (Hidup Berdampingan)
 1. Siswa dapat mempelajari *pupuh*
 2. Siswa dapat memahami isi *pupuh*
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
- Pembelajaran 2 (Permainan)
 1. Siswa dapat membaca teks narasi
 2. Siswa dapat memahami isi teks narasi
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
 4. Siswa dapat memilah kata yang termasuk kedalam basa *loma* dan basa *Lemes*
- Pembelajaran 3 (Kegiatan sehari-hari)
 1. Siswa dapat bercerita sesuai gambar
 2. Siswa dapat menceritakan kegiatan sehari-hari
 3. Siswa dapat menulis kata serta kalimat dalam bahasa Sunda
- Pembelajaran 4 (Menjaga Kebersihan Sekolah)
 1. Siswa dapat membaca teks narasi
 2. Siswa dapat memahami isi teks narasi
 3. Siswa dapat menuliskan kata untuk melengkapi sebuah kalimat

- Pembelajaran 5 (Hidup Bersih)
 1. Siswa dapat memahami isi teks paguneman (percakapan)
 2. Siswa dapat menjawab soal dari teks percakapan
 3. Siswa dapat memahami istilah-istilah dalam kebersihan
 4. Siswa dapat menuliskan kata untuk melengkapi sebuah kalimat
- Pembelajaran 6 (Lingkungan Alam)
 1. Siswa dapat mempelajari *sajak*
 2. Siswa dapat memahami isi *sajak*
 3. Siswa dapat memahami istilah-istilah dalam lingkungan
 4. Siswa dapat menuliskan kalimat sesuai gambar
 5. Siswa dapat menyusun kata yang telah disediakan sehingga bisa menjadi sebuah kalimat
- Pembelajaran 7 (Hewan dan Tumbuhan)
 1. Siswa dapat mempelajari *pupuh*
 2. Siswa dapat memahami isi *pupuh*
 3. Siswa dapat memahami istilah-istilah hewan dan tumbuhan
 4. Siswa dapat menuliskan kata yang termasuk basa *Lemes* ke dalam sebuah kalimat
- Pembelajaran 8 (Menjaga Keselamatan)
 1. Siswa dapat membaca teks pedaran (teks percakapan)
 2. Siswa dapat menceritakan sebuah gambar
 3. Siswa dapat menyanyikan kakawihan (nyanyian rakyat)

Kelas 3 :

- Pembelajaran 1 (Hewan dan Tumbuhan)

1. Siswa dapat mempelajari *pupuh*
 2. Siswa dapat memahami isi *pupuh*
 3. Siswa dapat belajar memenggal kata
 4. Siswa dapat menuliskan kata untuk melengkapi sebuah kalimat
 5. Siswa dapat menyalin kalimat
- Pembelajaran 2 (Pengalaman Menyenangkan)
 1. Siswa dapat menulis karangan pengalaman
 2. Siswa dapat memahami isi karangan
 3. Siswa dapat menyalin kalimat
 4. Siswa dapat mengetahui dan menghafalkan kata-kata bahasa Sunda dalam basa *loma* dan basa *Lemes*
 - Pembelajaran 3 (Musim)
 1. Siswa dapat membaca cerita
 2. Siswa dapat memahami isi cerita
 3. Siswa dapat memahami istilah-istilah musim
 4. Siswa dapat menulis kalimat dalam Bahasa Sunda
 5. Siswa dapat menuliskan kata yang termasuk ke dalam kata kerja
 - Pembelajaran 4 (Gotong Royong)
 1. Siswa dapat memahami isi teks paguneman (percakapan)
 2. Siswa dapat menulis kata rajekan (kata yang diulang)
 3. Siswa dapat menulis kalimat dalam basa *loma*
 4. Siswa dapat menulis kalimat dalam basa *Lemes*
 - Pembelajaran 5 (Permainan dan Olahraga)
 1. Siswa dapat membaca cerita

2. Siswa dapat menyanyikan *kakawihan* (nyanyian rakyat)
 3. Siswa dapat mengetahui istilah dalam permainan
 4. Siswa dapat mengetahui istilah dalam olahraga
 5. Siswa dapat menulis kata *rajekan* (kata yang diulang)
- Pembelajaran 6 (Persahabatan)
 1. Siswa dapat membaca dongeng
 2. Siswa dapat memahami isi dongeng
 3. Siswa dapat menulis huruf kapital
 4. Siswa dapat menulis kata *rundayan* (kata imbuhan)
 - Pembelajaran 7 (Hemat Energi)
 1. Siswa dapat membaca teks argumentasi
 2. Siswa dapat memahami isi teks argumentasi
 3. Siswa dapat meringkas dongeng
 4. Siswa dapat menulis huruf kapital
 5. Siswa dapat menulis kata *rundayan* (kata imbuhan)
 6. Siswa dapat memahami istilah-istilah energi
 - Pembelajaran 8 (Kelakuan Baik)
 1. Siswa dapat memahami isi teks *paguneman* (percakapan)
 2. Siswa dapat memahami tatakrama
 3. Siswa dapat menulis kalimat dalam Bahasa Sunda
 4. Siswa dapat menulis kalimat dalam basa *loma*
 5. Siswa dapat menulis kalimat dalam basa *Lemes*

Kesimpulan yang didapatkan dalam buku pelajaran bahasa Sunda ini yaitu siswa diajarkan tata cara membaca, mengeja dan menulis kata dan kalimat dalam

bahasa Sunda. Bahan ajar yang digunakan berupa gambar, cerita, *sajak*, dongeng *pupuh* serta percakapan. Selain itu diajarkan pula macam-macam istilah seperti istilah dalam keluarga, kejadian alam, hewan dan tumbuhan, kebersihan, lingkungan, musim, olah raga, energi. Adapula diselipkan nyanyian-nyanyian dalam bahasa Sunda dan ragam permainan tradisional khas Sunda sebagai pengetahuan tambahan. Bahasa yang digunakan dalam buku ini berupa bahasa *Lemes* (untuk yang lebih tua & lebih muda) dan bahasa *loma* (untuk teman sebaya).

Hasil dari menganalisis buku pelajaran ini terdapat materi-materi pembelajaran yang nantinya akan dijadikan sampel dalam pembuatan materi yang ada di *card game* antara lain:

- a. Lingkungan,
- b. Keluarga,
- c. Kesenangan dan
- d. Diri Sendiri

3.1.3 Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengunjungi dua Sekolah Dasar sebagai acuan pencarian data terkait permasalahan yang sedang dihadapi. Dua SD tersebut terletak di Kota Bandung. Dalam pencarian data, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana pengenalan bahasa Sunda di tingkat SD?
- Pengajaran bahasa Sunda diajarkan dari mulai dari kelas berapa?
- Tenaga pengajar bahasa Sunda ada atau tidak?
- Bagaimana mengajarkan *Undak usuk basa* kepada murid SD?

- Adakah aturan berbahasa Sunda di lingkungan sekolah?
- Adakah perbedaan belajar bahasa Sunda dari modul pelajaran dan yang diajarkan guru?

Jawaban dari narasumber sebagian besar bersifat esai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dan pertanyaan dari pewawancara juga mengalami sedikit improvisasi. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan di SDN 195 Isola dan SDN 252 Setiabudi kota Bandung

SDN 195 Isola

Narasumber: Ibu Ica (Wali kelas, Kelas 3 SD)

Pembelajaran bahasa sudah dimulai sejak kelas 1 SD. Semua jenjang kelas dari mulai kelas 1-6 semua mulai belajar bahasa Sunda.

Untuk tenaga pengajar bahasa Sunda dilakukan oleh masing-masing wali kelas. Kebetulan untuk belajar mengajar bahasa Sunda itu sendiri dari mulai kelas 1 sudah diterapkan, jadi memang untuk penekanannya ada di kelas 1, ketika kelas 2 3 dan seterusnya tinggal penyesuaian. Biasanya kebanyakan anak-anak SD belum mengetahui arti dari apa yang mau dipelajari karena memang mereka merasa tidak bisa.

Kebanyakan dari mereka sama sekali tidak bisa berbahasa Sunda, jadi kita sebagai guru penekanannya selain dari modul pelajaran yaitu lebih ke kegiatan percakapan dengan menggunakan bahasa Sunda. Ketika sedang belajar bahasa Sunda semua murid diajak untuk berbahasa Sunda dengan didampingi oleh guru

nya masing-masing (wali kelas). Hal ini dikarenakan anak-anak sekarang ketika di lingkungan rumah memakai bahasa Indonesia.

Permasalahan ini cukup menyulitkan kita sebagai guru dalam mengajarkan Bahasa Sunda disekolah. Untuk itu belajar bahasa Sunda ketika menggunakan modul pembelajaran lebih kepada latihan-latihan, sedangkan diluar modul pembelajaran lebih ditekankan kepada percakapan antar guru dengan murid, murid dengan murid dengan guru sebagai pendamping nya. Biasanya untuk percakapan bahasa Sunda, khusus ketika sedang pembelajaran bahasa Sunda saja dikarenakan anak-anak juga harus tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu.

Kebanyakan guru atau wali kelas itu sendiri meskipun mereka lahir di tanah Sunda dan menggunakan bahasa Sunda sehari hari, mereka merasa belum begitu fasih menggunakan bahasa Sunda, banyak dari mereka yang kurang memahami arti kata yang jarang digunakan dalam kegiatan berinteraksi sehari hari dengan menggunakan bahasa Sunda. Cara mengatasi hal tersebut adalah dengan berdiskusi, sharing dengan guru-guru lain perihal yang tidak dimengerti tersebut lalu kemudian diajarkan kembali kepada anak anak SD.

Cara mengajarkan *undak usuk basa* kepada anak SD biasanya belajarnya lebih ke bahasa keseharian. Misalnya ketika sedang berbicara kepada teman saat kita mendengarnya kita menegur jika upacannya tidak sesuai serta mengajari Bahasa yang seharusnya dipakai. Karena kita sebagai guru selain harus punya kemampuan untuk berbahasa Sunda ada juga tuntutan materi yang harus dikejar.

Biasanya anak anak ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa Sunda adalah dengan memakai bahasa campuran Sunda dan Indonesia. Ketika ada guru mereka menggunakan bahasa Sunda *Lemes*, ketika tidak ada guru mereka terkadang

menggunakan bahasa Sunda kasar, ada pula yang menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan Sunda yang seadanya.

Secara garis besar anak-anak yang berada di SD ini jika dipersentasikan sekitar 70% dari mereka bisa berbahasa Sunda. Tetapi memang bisa berbahasa Sunda dengan bahasa yang sangat dasar, masih dengan bahasa-bahasa keseharian.

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang penting karena jika anak usia dini mulai diajarkan bahasa Sunda anak tersebut secara tidak langsung bisa melestarikan bahasa daerah dan ada kemungkinan memiliki kemampuan multibahasa. Penting juga peran orang tua di rumah untuk menerapkan bahasa kepada anak. Peran guru dan orang tua harus sama-sama bisa melatih siswa. Tidak hanya guru saja, tidak hanya orang tua saja tetapi keduanya memiliki peran penting dalam Pendidikan anak khususnya dalam berbahasa.

Selain menggunakan cara percakapan dalam memperkenalkan *undak usuk basa*, biasanya digunakan juga semacam media dengan tujuan supaya anak lebih tertarik untuk belajar berbahasa Sunda. Misalnya untuk mengajarkan 1 materi Bahasa Sunda "*rarangken eun*" dibuatkan *mind mapping* dengan menggunakan bahan karton dan dengan konsep *full color* ditempelkan di papan tulis kelas. Dengan dibuat media seperti itu anak-anak langsung penasaran dan menanyakan apa itu. Jadi, dengan dibantu fasilitas seperti ini anak-anak menjadi lebih tertarik belajar bahasa Sunda selain dari modul saja.

Untuk ranah SD biasanya mengenalkan bahasa Sunda dari mulai yang umum dulu, misalnya diambil dari sebuah cerita kemudian kita pelajari dan informasikan ke anak apa saja yang merupakan basa *Lemes* dan basa *loma* pada cerita tersebut.

SDN 252 Setiabudi

Narasumber : Ibu cucu (wali kelas, kelas 4)

Pembelajaran bahasa Sunda diajarkan mulai dari kelas 1 SD pada pelajaran bahasa Sunda. Dari mulai kelas 1-6 ada pelajaran bahasa Sunda tapi masuk nya ke Mulok.

Untuk anak yang sama sekali tidak bisa berbahasa Sunda memang waktunya cukup sedikit untuk mengajarkannya hanya 2 jam pelajaran tiap minggunya. Jadi ibaratnya pelajaran dari materi saja sudah keteteran, tapi dikarenakan ada kegiatan “Kamis Nyunda” Dalam kegiatan ini menjadi kesempatan guru untuk mengerjakan bahasa Sunda kepada murid SD. Misalnya ada anak yang tidak mengerti bahasa Sunda bisa langsung diberi tahu dan dijelaskan arti dari kata atau kalimat yang tidak dimengerti tersebut. Metode ini merupakan metode belajar melalui percakapan sehari-hari. Meskipun kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali, tetapi memang terasa efeknya. Anak-anak mulai bisa dan memahami bahasa Sunda sedikit demi sedikit. Dapat disimpulkan dari kegiatan tersebut bahwa anak-anak dapat dengan cepat belajar bahasa Sunda menggunakan bahasa *Loma* dibandingkan dengan bahasa *Lemes*. Hal ini dikarenakan bahasa *Loma* yang rentan digunakan kepada teman sebaya sehingga memungkinkan untuk lebih sering berinteraksi mengobrol sedangkan bahasa *Lemes* untuk guru.

Kamis *nyunda* adalah suatu kegiatan di hari kamis dimana dalam pelaksanaannya seharian penuh dimulai dari jam pertama pelajaran hingga jam terakhir pelajaran di lingkungan sekolah menggunakan bahasa Sunda. Kegiatan ini dimulai dari pagi-pagi semua murid dikumpulkan di lapangan untuk menyanyikan

pupuh terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Pakaian yang dipakai pada hari Kamis adalah dengan memakai pakaian adat Sunda. Semua mata pelajaran di hari Kamis menggunakan bahasa Sunda kecuali pada saat menerangkan pelajaran matematika, itu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi untuk saat memberi tugas selalu memakai bahasa Sunda. Ketika ada anak bertanya dituntut untuk menggunakan bahasa Sunda.

Anak-anak yang bisa berbahasa Sunda menggunakan bahasa Sunda campur dengan bahasa Indonesia. kebanyakan dari mereka pada saat di lingkungan rumah dengan orang tuanya, dengan teman sebayanya suka berbahasa Sunda dengan menggunakan bahasa *loma* dicampur dengan bahasa kasar. Hal tersebut merupakan alasan mengapa anak-anak SD sekarang lebih memahami bahasa Sunda *Loma* dan Kasar dibandingkan dengan bahasa Sunda *Lemes* karena mereka juga mencontoh dari lingkungan tempat tinggalnya.

Untuk guru yang belum fasih bahasa Sunda atau yang berkekelahiran di tanah Sunda namun ada beberapa kata atau kalimat yang kurang dipahami oleh mereka biasanya untuk mengatasi hal tersebut sebelum memberikan pembelajaran bahasa Sunda kepada muridnya mereka berdiskusi dan sharin terlebih dahulu kepada guru lainnya terkait hal tersebut. Setelah mereka menemukan jawaban barulah mengajarkannya kepada murid-muridnya. Tetapi ada juga beberapa guru yang memakai bahasa Indonesia di kelas dikarenakan ia tidak bisa berbahasa Sunda atau merasa kurang pede atau kurang pengetahuannya dalam berbicara menggunakan bahasa Sunda.

Selain pelajaran bahasa Sunda, ada juga ekstrakurikuler Sunda yang didalamnya ada tari Sunda, degung, angklung. Lagu-lagu yang dipakai juga adalah lagu Sunda. Ini juga termasuk pengenalan kebudayaan Sunda yang dilakukan Sekolah kepada muridnya.

Kendala dalam penyampaian kebudayaan Sunda di SD ini adalah dalam pelajaran *pupuh*. Hanya ada 1 guru saja yang mahir menyanyikan *pupuh*. Guru-guru lainnya dirasa kurang mahir dalam menyanyikan *pupuh* sehingga untuk pelajaran ini mereka mengandalkan 1 guru tersebut. Terkecuali pada saat dikelas memang semua wali kelas dituntut bisa menyanyikan *pupuh* namun untuk acara pasangiri yang melibatkan semua murid, guru-guru tersebut mengandalkan 1 guru itu saja.

Kesimpulan Hasil Wawancara

Pembelajaran bahasa sudah dimulai sejak kelas 1 SD. Semua jenjang kelas dari mulai kelas 1-6 semua belajar bahasa Sunda. Untuk tenaga pengajar bahasa Sunda dilakukan oleh masing-masing wali kelas.

Selain mengenalkan bahasa Sunda melalui materi yang tertera dalam buku modul pembelajaran, semua guru menggunakan metode percakapan kepada muridnya sebagai bentuk memperkenalkan berbicara dalam bahasa Sunda. Biasanya guru akan mengingatkan jika ada muridnya yang menggunakan bahasa Sunda tidak sesuai penempatannya serta memberikan edukasi tentang kata-kata bahasa Sunda yang tidak dimengerti oleh muridnya. Sehingga lambat laun anak-anak mulai mengerti dan memahami bahasa Sunda dari kegiatan percakapan sehari-hari tersebut.

Anak-anak sebagian besar mengetahui bahasa Sunda dimulai dari lingkungan keluarganya terlebih dahulu lalu kemudian di lingkungan sekolah sebagai tuntutan materi yang harus mereka pelajari. Namun sangat disayangkan sebagian mereka berbahasa Sunda dengan menggunakan bahasa *loma* dan kasar. Jarang dari mereka fasih menggunakan bahasa *Lemes*. Hal ini terjadi akibat dari cara mereka melihat lingkungannya itu sendiri seperti pada saat bermain dengan sebaya disekitar lingkungan rumah dan mendengarkan orang tua serta saudaranya mengobrol di rumah. Akibatnya penggunaan bahasa Sunda mereka dirasa kurang tepat serta kurangnya pengetahuan banyak macam kata dalam bahasa Sunda.

Untuk guru yang belum fasih bahasa Sunda atau yang berkelahiran di tanah Sunda namun ada beberapa kata atau kalimat yang kurang dipahami oleh mereka biasanya untuk mengatasi hal tersebut sebelum memberikan pembelajaran bahasa Sunda kepada muridnya mereka berdiskusi dan sharin terlebih dahulu kepada guru lainnya terkait hal tersebut. Setelah mereka menemukan jawaban barulah mengajarkannya kepada murid-muridnya.

3.1.4 Kuesioner

Observasi dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada anak Sekolah Dasar sebanyak 100 buah. Kuisisioner yang disebarakan adalah sebagai berikut. :

PERTANYAAN PERIHAL KEBAHASAAN SUNDA

NAMA :

UMUR :

Ceklis (✓) pada bagian yang sesuai pilihanmu!

1. Apakah kamu mengenal Bahasa Sunda?
 Ya Tidak
2. Dilingkungan manakah kamu mengenal Bahasa Sunda?
 Lingkungan Rumah
 Lingkungan Sekolah
3. Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?
 Orang tua
 Guru
 Teman
4. Dengan siapa kamu menggunakan Bahasa Sunda?
 Teman
 Orang tua
 Guru
 Orang Asing

Gambar 3.1 Kuesioner Untuk Anak Sekolah Dasar

Dari observasi yang dilakukan terhadap 2 SD, maka didapatkan data sebagai berikut :

SDN 252 Setiabudi

Jumlah keseluruhan responden : 50 orang

Tabel 3.2. Hasil Data Kuesioner SDN 252 Setiabudi

Pertanyaan Kuisisioner	Pilihan Kuisisioner	Jumlah yang Memilih	Persentase Hasil Jumlah yang memilih	Persentase jumlah keseluruhan
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya	45 orang	90%	100%
	Tidak	5 orang	10%	
Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah	26 orang	52%	100%
	Lingkungan Sekolah	24 orang	48%	
Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang tua	31 orang	62%	100%
	Guru	19 orang	38%	
	Teman	-	-	
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman	27 orang	54%	100%
	Orang tua	17 orang	34%	
	Guru	5 orang	10%	
	Orang Asing	1 orang	2 %	

Kesimpulan :

Tabel 3.3. Kesimpulan Hasil Data Kuesioner SDN 252 Setiabudi

Pertanyaan Kuisisioner	Hasil Yang Didapat
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya
Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah

Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang Tua
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman

SDN 195 Isola

Jumlah keseluruhan responden : 50 orang

Tabel 3.4. Hasil Data Kuesioner SDN 195 Isola

Pertanyaan Kuisisioner	Pilihan Kuisisioner	Jumlah yang Memilih	Persentase Hasil Jumlah yang memilih	Persentase jumlah keseluruhan
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya	43 orang	86%	100%
	Tidak	7 orang	14%	
Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah	32 orang	64%	100%
	Lingkungan Sekolah	18 orang	36%	
Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang tua	27 orang	54%	100%
	Guru	23 orang	46%	
	Teman	-	-	
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman	25 orang	50%	100%
	Orang tua	19 orang	38%	
	Guru	4 orang	8%	
	Orang Asing	2 orang	4%	

Kesimpulan :

Tabel 3.5. Kesimpulan Hasil Data Kuesioner SDN 195 Isola

Pertanyaan Kuisisioner	Hasil Yang Didapat
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya

Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah
Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang Tua
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman

Data Hasil observasi secara keseluruhan yang melibatkan 2 SD diatas adalah sebagai berikut :

Jumlah keseluruhan responden : 100 orang

Tabel 3.6. Hasil Data Kuesioner Keseluruhan

Pertanyaan Kuisisioner	Pilihan Kuisisioner	Jumlah yang Memilih	Persentase Hasil Jumlah yang memilih	Persentase jumlah keseluruhan
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya	88 orang	88%	100%
	Tidak	12 orang	12%	
Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah	58 orang	58%	100%
	Lingkungan Sekolah	42 orang	42%	
Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang tua	58 orang	58%	100%
	Guru	42 orang	42%	
	Teman	-	-	
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman	52 orang	52%	100%
	Orang tua	36 orang	36%	
	Guru	9 orang	9%	
	Orang Asing	3 orang	3%	

Kesimpulan Keseluruhan Hasil Observasi :

Tabel 3.7. Kesimpulan Hasil Data Kuesioner Keseluruhan

Pertanyaan Kuisisioner	Hasil Yang Didapat
Apakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Ya
Dilingkungan manakah kamu mengenal bahasa Sunda?	Lingkungan Rumah
Diajarkan oleh siapa berbahasa Sunda?	Orang Tua
Dengan siapa kamu menggunakan bahasa Sunda?	Teman

3.1.5 Dokumentasi

Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.1.5.1 Dokumentasi Dengan Narasumber

Berikut ini merupakan dokumentasi dengan narasumber yaitu salah satu guru dari masing-masing Sekolah Dasar yang menjadi objek penelitian penulis untuk pengambilan data.



Gambar 3.2 Dokumentasi Dengan Narasumber

3.1.5.2 Dokumentasi Pengisian Kuesioner

Berikut ini merupakan dokumentasi dalam kegiatan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Dasar.



Gambar 3.3 Dokumentasi Pengisian Kuesioner

3.2 Data dan Analisis Target

Dari hasil wawancara dan kuisioner yang dilakukan oleh penulis, maka penulisan menghasilkan hasil sebagai berikut:

3.2.1 Persona

Peran sosial atau karakter dalam penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Target Utama/*Primary*

Target utama merupakan sasaran atau pengguna utama media yang digunakan sebagai sarana pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk upaya dalam memudahkan pembelajaran *undak usuk basa*. Target utama ditujukan kepada anak-anak yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar yang memang mulai mempelajari bahasa Sunda dasar sesuai dengan kurikulum.

- ***Demografis***

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 6-12 tahun

SES : Kelas menengah – menengah kebawah (SES B – SES C)

Pendidikan : Pelajar Sekolah Dasar

- ***Geografis***

Masyarakat Sunda khususnya daerah Kota Bandung

- ***Psikografis***

- Senang bermain dengan teman sebaya secara berkelompok

- Memiliki motivasi untuk belajar

- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

- Menyukai bentuk visual

b. Target Pendukung/*Secondary*

Target pendukung ini diharapkan dapat memberikan kontribusi. Dukungan ditujukan kepada lembaga pendidikan dasar, guru, dan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun, serta pihak-pihak yang berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran anak.

- ***Demografis***

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Usia : 25 – 40 tahun

SES : Kelas menengah – menengah kebawah (SES B – SES C)

Pendidikan : Sarjana

- ***Geografis***

Masyarakat Sunda khususnya daerah Bandung

- ***Psikografis***

- Cerdas, penuh pemikiran kedepan
- Mau mendidik anak dengan hal yang positif
- Peduli dengan budaya dan pelestarian bahasa Sunda

3.2.2 *Consumer Journey/User Journey*

Pemaparan data keseharian target untuk mendapatkan kesimpulan terkait hubungan serta interaksi target dengan brand atau organisasi tertentu. Berikut ini data keseharian dari target yang sudah ditentukan.

Tabel 3.8. *Consumer Journey*

Waktu	Kegiatan	Benda yang Digunakan	Lokasi/Jalan yang Dilalui
05:15 - 05:30	Bangun tidur	Alarm, Jam	Kamar tidur
05:30 - 05:45	Mandi	Sikat gigi, pasta gigi, Sabun, shampoo	Kamar mandi
05:45 - 06:00	Berpakaian	Seragam sekolah	Kamar tidur
06:00 - 06:30	Sarapan	Makanan, alat makan	Ruang makan
06:30 - 06:59	Berangkat sekolah	Motor/mobil	Jalan raya
07:00 - 12:00	Sekolah (Belajar, bermain ketika istirahat)	Tas, buku, alat tulis, sepatu, topi, dasi	Sekolah
12:00 - 12:30	Pulang sekolah	Motor/mobil	Jalan raya
12:30 - 13:00	Makan siang	Makanan, alat makan	Ruang makan
13:00 - 14:30	Tidur siang	Kasur, bantal, guling	Kamar tidur
14:30 - 17:00	Bermain	Menyesuaikan apa yang dimainkan	Luar ruangan / dalam ruangan
17:00 - 17:30	Mandi	Pasta gigi, sikat gigi, sabun, shampo	Kamar mandi

17:30 - 19:30	Ibadah	Mukena/kopah sarung, sejadah	mesjid
19:30 - 20:00	Makan malam	Makanan, alat makan	Ruang makan
20:00 - 21:00	Mengerjakan tugas sekolah	Buku, alat tulis, meja belajar	Kamar tidur
21:00 - 22:00	Bermain	Menyesuaikan apa yang dimainkan	Rumah5
22:00 - 05:15	Tidur	Kasur, bantal, guling	Kamar tidur

Berdasarkan *consumer journey* diatas, maka menghasilkan insight

- Tidak meninggalkan kewajiban belajar di sekolah maupun di rumah
- Menghabiskan waktu dengan bermain bersama teman-teman
- Rasa ingin tahu yang besar

Dapat disimpulkan bahwa target memiliki ketertarikan dalam bermain dan belajar. Oleh karena itu *card game undak usuk basa* bisa sangat efisien untuk membantu pembelajaran bahasa Sunda.

3.2.3 Preferensi Visual/Moodboards

Berikut ini merupakan beberapa referensi yang penulis jadikan patokan dalam perancangan media *card game*.

3.2.3.1 Referensi Card game

Referensi *card game* yang penulis pilih merupakan *game* kartu sederhana yang didalamnya terdapat komponen-komponen pendukung seperti papan bermain berikut dengan *packaging* permainannya.



Gambar 3.4 Referensi Boardgame

3.2.3.2 Referensi Kartu

Referensi kartu yang penulis pilih merupakan kartu-kartu permainan yang desainnya cenderung *simple* namun tetap mengutamakan titik fokus informasi yang penulis sajikan.



Gambar 3.5 Referensi Kartu

3.3 Analisis Permasalahan

3.3.1 Analisis

Setelah mengumpulkan informasi dan melakukan observasi, permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat tentang bahasa Sunda adalah kurangnya pengenalan bahasa Sunda di lingkungan sekolah serta tiadanya buku ajar pendukung yang praktis tentang tata cara berbahasa Sunda bagi anak Sekolah Dasar. Selain itu peran orang tua sebagai tokoh utama pengajar di lingkungan keluarga dirasa kurang bisa mengajarkan bahasa Sunda yang baik kepada anak, sehingga anak kurang bisa memahami cara bertutur kata dengan Bahasa Sunda yang baik serta tidak adanya sarana pendukung untuk meningkatkan keterampilan mengajarkan bahasa Sunda yang baik bagi orang tua dan guru.

3.3.2 Kesimpulan

Berdasarkan analisis permasalahan diatas ditemukan bahwa solusi dari permasalahan dalam perancangan ini adalah dengan merancang *card game* edukasi tentang bahasa Sunda untuk murid sekolah dasar dengan menggunakan Teknik ilustrasi yang menarik bagi anak dan desain *game* yang mudah dipahami oleh anak. Strategi ini berguna untuk membantu guru dalam mengajarkan bahasa Sunda kepada anak secara lebih menarik dan demi membangun kebiasaan berbahasa Sunda yang baik dikalangan anak-anak